

PENDIDIKAN TENAGA PASTORAL YANG INTEGRAL DAN KONTEKSTUAL DI INDONESIA

Leo Agung Srie Gunawan dan Kaisar Octavianus Sihombing*

Abstract

As Christians, it is our duty to tell the world the truth. The truth is not totally an abstract concept. By the existence of Jesus in time and space, we are able to know God himself empirically according to our sensibilities as human being. In short, proclaiming Jesus' life is proclaiming the truth itself. Nowadays, this duty requires more effort in order to spread the spirituality of Jesus to more people. Progressive development in many ways and stuff bring more obstacles than before. Those who involve themselves in ecclesiastical services should improve their skills due to many challenges among plethora misleading teaching and misconception about what the truth is. In this case, church takes important part in educating and formatting certain people - they could be either priests, religious men or women, or lay people - through its ecclesiastical studies. As for progress, there are at least four fundamental elements we should to care about in order to build better and updated ecclesiastical education.

Kata-kata kunci: studi gerejawi, pendidikan, pelayanan pastoral, dialog, jaringan pendidikan, spiritualitas.

Pengantar

Tenaga pastoral selalu dibutuhkan untuk eksistensi dan perkembangan Gereja. Selain itu, tenaga pastoral menjadi pelaku dari perwujudan Kerajaan Allah di dunia ini. Karena itu, peran tenaga pastoral sangatlah penting dalam kaitannya, di satu pihak sebagai penanggung jawab atas eksistensi dan perkembangan Gereja, dan di lain pihak sebagai penanggung jawab atas pelaku perwujudan Kerajaan Allah di dunia. Dengan tuntutan tanggung jawab ini, mau tidak mau tenaga pastoral

* Leo Agung Srie Gunawan, lisensiat dalam bidang ilmu filsafat; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara dan Kaisar Octavianus Sihombing Mahasiswa Post S1 Sekolah Tinggi Filsafat Teologi St. Yohanes Pematangsiantar, Sumatera Utara.

harus dipersiapkan sebaik-baiknya. Ini adalah *tuntutan kebutuhan pastoral* supaya tenaga pastoral dipersiapkan.

Masa depan Gereja dan perwujudan Kerajaan Allah sangat bergantung dari tenaga pastoralnya. Jika tenaga pastoral tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka Gereja bisa hancur dan Kerajaan Allah bisa tidak terwujud di dunia ini. Kualitas hidup Gereja sangat bergantung dari kualitas tenaga pastoralnya. Perwujudan Kerajaan Allah sangat ditentukan oleh kesaksikan hidup tenaga pastoralnya. Ini adalah *tuntutan moral dan iman* agar tenaga pastoral dipersiapkan.

Tenaga pastoral harus dipersipkan menyangkut dua aspek. *Pertama*, tenaga pastoral harus dipersiapkan menyangkut pribadinya (*the demand of person*). Dalam kaitan dengan ini, pelaku pastoral mesti memiliki karakter integral yang menyangkut empat elemen fundamental. Keempat elemen tersebut adalah *hidup kontemplatif, studi interdisipliner-intradisipliner kemampuan dialog, dan kemampuan jejaring*. Pelaku pastoral yang integral menguasai keempat elemen fundamental dan mampu mengaplikasikannya secara terpadu demi mencapai cita-cita Gereja dan kehendak Allah. Kedua, tenaga pastoral harus mampu menguasai strategi pastoral (*the demand of strategy*). Peribahasa menyatakan: “Lain ladang lain belalang, lain lubang lain ikannya”. Biasanya peribahasa ini diartikan bahwa setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda; satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain. Peribahasa ini juga berlaku untuk strategi pastoral; setiap situasi mempunyai persoalan tersendiri dan setiap persoalan mempunyai solusinya yang unik. Dalam hal ini, perintah untuk membaca tanda-tanda zaman berkaitan erat dengan strategi pastoral. Strategi pastoral yang tepat selalu berusaha bertindak sesuai konteks zaman, situasi, dan persoalannya untuk mendapatkan solusi yang tepat. Karena itu, strategi pastoral yang kontekstual menjadi tuntutan mutlak untuk tenaga pastoral yang mumpuni.

Artikel ini merupakan kajian refleksi kritis berkaitan dengan pendidikan tenaga pastoral. Di dalam artikel ini, tenaga pastoral yang integral dan kontekstual dibahas berdasar pada Konstitusi Apostolis *Veritatis Gaudium*.

Tantangan Aktual Masa Kini

Tempora mutantur et nos mutamur in illis. Waktu berubah dan kita pun diubah di dalamnya. Dari antara banyak pendapat tentang kemajuan yang sekarang sedang dijalani, *Evangelii Gaudium* memberikan gambaran tentang situasi aktual masa kini. Adalah konsumerisme, kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan sembrono dan hati nurani yang tumpul. Itu semua menjadi tantangan aktual sekaligus menjadi ruang untuk kembali berusaha mengenal dan mengadakan perjumpaan personal dengan Yesus.¹

Keinginan membuat tulisan ini dipicu oleh sebuah kegelisahan. Kegelisahan ini berawal dari hipotesa pesimistik. Pertama, perubahan dan kemajuan memaksa kebaruan dalam diri dan pendidikan pelayan pastoral dalam Gereja harus terjadi. Kedua, linear dengan yang pertama, sikap permisif atas kenyamanan-kenyamanan yang ditawarkan oleh kemajuan ini mereduksi kualitas hidup para pelayan Gereja. Kecerupaan dengan Kristus dalam karya dan upaya semakin sulit untuk dicapai. Tantangan bagi usaha untuk semakin serupa dengan Kristus terungkap dalam berbagai pola pikir masyarakat yang semakin gampang dikampanyekan belakangan ini dengan bantuan media komunikasi yang semakin canggih.

Amat pentinglah bagi umat beriman, secara khusus bagi pelayan pastoral, muncul kerinduan dalam hati untuk lebih dalam mendengarkan isi Kitab Suci, hidup dalam sakramen-sakramen Gereja, bertekun dalam doa yang khusyuk, bertemu dengan orang-orang yang sama-sama ingin lebih dekat dengan Kristus, mengabstraksi banyak pengalaman dalam perjumpaan dengan Allah dan selalu memiliki rasa ingin tahu akan Dia. Dalam segala kerinduan inilah amat dipentingkan studi teologi. Yang disebutkan di atas adalah alamat pertama dari tujuan belajar teologi. Penting untuk dicatat dan diingat, semua pendekatan ilmiah yang dipakai

¹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injili)*, diterjemahkan oleh F.X. Adi Susanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), no 2 dan 3.

dalam ilmu teologi akan kehilangan makna bila tidak dapat diimplementasikan dan dikaitkan dengan realitas kehidupan kita.²

Sejalan dengan pernyataan di atas, Adrianus Sunarko dalam satu kalimat yang ditunjukkan secara eksplisit dalam bukunya *Teologi Kontekstual* mengatakan bahwa berteologi itu tidak boleh secara terburu-buru langsung berbicara tentang hal yang misterius, melainkan pertamanya memperbincangkannya dalam praksis hidup sehari-hari. Kata *orthopraxis* yang lumrah digunakan dalam dunia teologi mengingatkan kita bahwa perbincangan tentang Allah menyentuh bukan hanya dunia ide melainkan juga dunia nyata di mana kita berada dan bertindak. Ada bahaya bahwa refleksi teologi berhenti pada teori belaka yang abstrak dan jauh dari realitas hidup. Bahaya ini harus diantisipasi seraya tetap menyadari konsep *teologia negativa*: kata-kata terbaik yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya tidak sanggup menggambarkan dengan sempurna kemahabesaran Allah yang jauh lebih besar dari yang dapat dipahami manusia.³

Kemajuan yang tercipta di millennium ketiga ini menyajikan tantangan yang nyata bagi dunia pendidikan. Tantangan itu hadir karena kemajuan pemikiran dalam konteks budaya dan sosio-politis. Yang pertama dan terutama, tantangan nyata di hadapan kita ialah krisis nilai. Di kalangan masyarakat yang lebih populer, persoalan ini semakin pelik ketika media sosial mengambil peranan yang jauh lebih besar dari yang diduga. Paham subjektivisme, relativisme dalam moralitas dan nihilisme adalah beberapa yang terbesar.

Perubahan struktural juga terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan itu berlangsung cepat. Inovasi-inovasi baru di dunia teknik dan globalisasi ekonomi yang tidak terbendung juga memberi pengaruh bagi hidup manusia di muka bumi ini secara menyeluruh. Bagi sebagian kelompok, kemajuan ini memberikan peluang yang besar untuk bertumbuh secara finansial. Akan tetapi, fakta lain yang tidak dapat ditepikan ialah bahwa ruang pemisah antara orang yang kaya dan orang miskin semakin besar dan dalam. Pergeseran penduduk terjadi secara

² Benedictus XVI, *Ministers of Your Joy: Meditations on Priestly Spirituality* (judul asli: *Diener eurer Freude*), diterjemahkan oleh Robert Nowell (London: St. Pauls Publishing, 2005), hlm. 69.

³ Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual* (Jakarta: Obor, 2016), hlm. vii.

masif. Orang-orang tersentralisasi dan berkumpul di mana perputaran perekonomian dan budaya berlangsung sangat cepat. Akibatnya, semakin banyaklah terbentuk komunitas multicultural di tengah masyarakat. Pluralisme yang dibangun di tengah masyarakat ini juga dengan sendirinya menyajikan pertemuan budaya yang tidak selalu gampang untuk diharmoniskan. Dalam situasi aktual yang cenderung dipandang secara pesimistik ini, iman kekristenan diperlukan bukan hanya sebagai pemuas kebutuhan pribadi melainkan sebagai solusi untuk menyajikan kembali kehidupan yang lebih damai. Terhadap situasi-situasi semacam ini, evangelisasi yang ramah lingkungan dibutuhkan agar karya Yesus itu tetap dapat dihadirkan sesuai dengan zaman yang sedang berlangsung.⁴

Dokumen-dokumen gerejawi yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II merupakan buah pemikiran visioner dari para pemimpin Gereja. Meski telah berusia lebih dari 40 tahun, dokumen-dokumen KV II tetap aplikatif, kontekstual dan selalu perlu serta penting untuk membimbing hidup Gereja dari zaman dulu, zaman kini hingga zaman sesudahnya. Paus Fransiskus sendiri sudah melihat ini dan menyampaikannya dengan terang dalam berbagai kesempatan. Secara istimewa, Paus Fransiskus menegaskan kembali dalam konstitusi dogmatik yang ditulisnya.

Cara Gereja memandang pendidikan semakin dewasa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini. Gereja dengan sadar merumuskan pandangannya yang baru mengenai pendidikan, termasuk di dalamnya relasi inklusif-institusional dengan komunitas di luar dirinya, dalam dokumen-dokumen resminya. Salah satunya ada dalam dokumen Konsili Vatikan II. Salah satu dari kontribusi-kontribusi penting yang diberikan oleh Konsili Vatikan II adalah secara tepat mencari cara untuk mengatasi ketimpangan antara teologi dengan pelayanan pastoral (di lapangan), antara iman dan kehidupan. Saya berani mengatakan bahwa Konsili ini telah menyebabkan revolusi yang

⁴ Congregation for Catholic Education, "The Catholic School on The Threshold of the Third Millennium".
http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_27041998_school2000_en.html (diakses, 28 Januari 2020), no. 1.

berdampak pada teologi Gereja – cara umat beriman dalam berpikir dan bertindak.⁵

Hakikat Pendidikan Gerejawi

Sangat fundamental untuk tetap disadari bahwa pendidik yang sejati adalah Allah sendiri. Allah adalah edukator bagi umat manusia, bahkan bagi segenap alam semesta, serentak bagi perkembangan secara fisik maupun peristiwa historis yang berlangsung dalam waktu. Kepada kita Allah memberikan alam semesta yang luas ini sebagai materi ajar untuk dipelajari dan dikembangkan. Dia memberikan instruksi kepada manusia dengan cara merevelasikan dirinya dengan berbagai cara. Dia memberikan hukum dan perintah untuk menjadi penuntun bagi kita untuk terus dipelajari dan dihidupi. Inilah persis yang dilakukan Allah sebagaimana seorang guru memberikan pendampingan dan pengajaran kepada muridnya.⁶

Di antara banyak teks yang bisa menunjukkan Allah sebagai pendidik yang utama, salah satu teks dari Kitab Suci yang dengan tepat mencatatnya. “Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya.” (Ul. 8:5).

Nilai Kasih secara Filosofis

Dari sudut pandang seorang Kristen, kebenaran tidak dapat dipisahkan dari Cinta Kasih. Di satu sisi, pewartaan dan pembelaan nilai kebenaran merupakan bagian esensial dari karya kasih. Karya kasih memiliki bentuknya yang nyata dan praktis saat seorang Kristen secara sadar dan berani membela kebenaran dan mempertahankannya di tengah gempuran banyak pendapat dan pola pikir yang semakin berkembang. Di sisi yang lain, kebenaran adalah terang yang memberikan arti dan nilai bagi cinta kasih. Pewartaan kebenaran adalah pewartaan cinta kasih. Juga, pantas untuk dituliskan, kebenaran dan kebaikan itu terhubung dengan baik. Kebenaran itu memiliki arti yang lebih baik dari

⁵ Fransiskus, Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium*. http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_constitutions/documents/papa-francesco_cosituzione-ap_20171208_veritatis-gaudium.html (diakses, 24 Januari 2020), no. 2; Selanjutnya, sumber ini dinamai *Veritatis Gaudium*, diikuti nomor artikel.

⁶ A. Belsito, “Blessed Antonio Rosmini (1797-1855)”, hlm. 100.

pengetahuan semata. Tujuan dari mengetahui yang benar ialah untuk mengetahui yang baik. Dalam konteks pemikiran filosofis, perkataan yang mewakili pemikiran sokratik ini tepat untuk disertakan: apa yang baik yang membuat kita menjadi benar? Kebenaran membuat kita baik dan yang baik itu adalah benar. Dalam bahasa lain – ungkapan yang lebih religius – Gereja mewartakan kebaikan ketika ia dengan setia menyatakan kebenaran. Semakin mengetahui yang baik, seorang Kristen semakin sanggup untuk mewartakan kasih.⁷

Nilai Luhur Pendidikan Gerejawi

Satu-satunya yang pasti di muka bumi adalah perubahan; *phanta rei*. Mencoba mengadopsi adagium dari cara beriman Gereja, pendidikan perlu selalu disesuaikan dengan tuntutan zaman dan wilayah. *Formatio semper reformanda est*. Tuntutan perubahan ini memang telah didengungkan sejak lama. Bagaimanapun, perubahan ini tidak pernah selesai. Apa yang sudah dibarui pada dekade yang telah berlalu masih harus dibarui lagi pada masa ini.

Pendidikan merupakan bekal untuk menghadapi perubahan. Salah satu bidang pendidikan yang penting untuk dianggap bernilai istimewa ialah studi dalam ilmu-ilmu suci. Pendidikan di bidang ilmu suci, termasuk di dalamnya studi humaniora yang mendukung, memberikan sumbangan yang unik dan khusus. Keunikan dan kekhususan ini menjadi penuntun dan inspirasi bagi orang-orang yang membutuhkan panduan di masa ini. Ilmu suci yang ada di pusaran teologi dan budaya kekristenan telah memberi sumbangan yang amat berarti bagi kemajuan peradaban kemanusiaan kita. Teologi dan budaya kekristenan memberikan manusia panduan dalam cara hidupnya hingga di masa kini. Pertanyaan-pertanyaan yang lahir di hati orang banyak mengenai penderitaan yang mereka alami, perjuangannya, mimpi-mimpi, cobaan dan kekuatiran mereka dijawab dalam terang inkarnasi Kristus. Allah turut serta secara nyata dalam setiap proses hidup yang dilalui oleh umat beriman. Teologi dan hidup kekristenan memberikan pengajaran, baik secara lisan maupun

⁷ Congregation for Catholic Education, “Decree on The Reform of Ecclesiastical Studies of Philosophy”.

http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20110128_dec-rif-filosofia_en.html (diakses, pada 28 Januari 2020), no. 6

literer, dalam hal memaknai perjuangan mereka setiap hari. Pelayan pastoral yang secara khusus memberikan atensinya untuk mendalami ilmu suci dalam tradisi kekristenan diharapkan sanggup menerjemahkan dan membahasakan secara aktual apa yang dulu pernah terjadi saat Sabda menjadi daging dan tinggal di antara kita; tinggal dalam komunitas yang nyata dan membentuk persekutuan.⁸

Integritas dibentuk dalam studi yang komprehensif. Pendidikan doktrinal yang harus diberikan bertujuan agar para mahasiswa mendapat, bersama dengan budaya umum yang selaras dengan tuntutan tempat dan waktu, ajaran yang menyeluruh dan solid dalam ilmu-ilmu suci, sedemikian sehingga mereka dengan imannya sendiri yang didasari dan dipupuk ajaran itu, mampu mewartakan ajaran Injil secara tepat kepada orang-orang zamannya, dengan cara yang disesuaikan dengan sifat mereka.⁹

Empat Elemen Fundamental Pendidikan Gerejawi

Manusia sebagai persona adalah asas utama dalam pelajaran humanistik. Konsekuensinya, setiap materi pendidikan yang diberikan sejak semula kepada anak-anak mesti mengarahkannya pada kesadaran atas dirinya sebagai persona. Setiap persona terarah pada eksistensi sempurna yang dapat dicapai oleh dirinya. Mengingat pendidikan membantu manusia menjadi persona, sempurna dalam dirinya secara eksistensial, maka orangtua, para guru, masyarakat hingga Gereja sendiri harus memandang sekolah (lembaga pendidikan) sebagai tempat di mana pembentukan manusia sebagai persona diselenggarakan sesuai dengan nilai kebenaran dan moral yang baik.¹⁰

Pendidikan itu memanusiakan setiap individu. Mengantar individu menjadi persona yang sadar akan hakikat dirinya di hadapan Allah, sesama dan alam semesta adalah tujuan fundamental dari pendidikan. Karena itu, demi proses yang memadai, pendidikan itu

⁸ *Veritatis Gaudium*, no. 5.

⁹ Kitab Hukum Kanonik 1983, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI (Jakarta: Obor, 2006), kan. 248. Selanjutnya sumber ini dinamai Kitab Hukum Kanonik dan diikuti dengan nomor kanon.

¹⁰ A. Belsito, "Blessed Antonio Rosmini (1797-1855)". (Witness: Special Edition no. 22 2007), hlm. 101.

sendiri mesti dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu. Kebaruan dituntut dalam proses pendidikan. Tuntutan zaman selalu berubah. Produk pendidikan pun demikian. Dalam keadaan begini, pendidikan bertugas untuk menyajikan nilai-nilai luhur kehidupan secara kontekstual kepada para peserta didik. Setiap peserta didik, individu yang sadar secara personal-eksistensial, dibekali bukan hanya pada level kognitif semata, melainkan secara integral menyangkut aktivitas jasmani, rohani dan jiwanya, agar siap menghadapi kemajuan zaman ini.

Sesuai dengan tuntutan zaman, pendidikan gerejawi dituntut untuk mampu memberikan formasi yang relevan dan sesuai kepada para pelayan pastoral. Mereka yang disebut pelayan pastoral ini sudah mencakup para imam, biarawan dan biarawati serta awam yang memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu suci. Melalui karya orang-orang yang dipersiapkan ini, ajaran Gereja bisa diterima dan diakui sebagai layak menjadi bagian dari proses pendidikan bagi segenap manusia agar kehidupannya lebih bernilai dan sesuai dengan cita-cita luhur Gereja.¹¹

Sebagai usaha untuk merangkum ide-ide yang hendak ditampilkan dalam tulisan ini, penulis menyusun sebuah judul sebagaimana tertera di atas: Urgensi Empat Kriteria Fundamental dalam Pembaruan Materi dan Metode Pendidikan Gerejawi bagi Tenaga Pastoral yang Integral dan Kontekstual di Indonesia. Empat poin penting ini secara ringkas dapat disebutkan: kontemplasi spiritual-intelektual-eksistensial, dialog, studi interdisipliner-antardisipliner, dan jaringan antar-rumah studi. Empat poin ini mendesak untuk diperhatikan dalam pembaruan pendidikan, baik materi maupun metodenya, agar pelayanan Gereja oleh para pelayannya tetap aktual dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebenarnya, Gereja membutuhkan pembaruan yang senantiasa dalam pendidikan para pelayan pastoral. Pendidikan tersebut dapat disebutkan secara lebih spesifik. Pendidikan bagi mereka ini mesti dibuat sesuai tuntutan zaman dan wilayah dan terkoneksi dengan realitas kehidupan. Teolog yang merasa purna dan puas dengan pemikirannya semata adalah teolog yang seadanya. Sementara, teolog yang baik ialah

¹¹ *Veritatis Gaudium*, no. 3.

dia yang selalu terbuka untuk kemungkinan lain, berusaha terus menyempurnakan pengetahuannya dengan senantiasa mencari Allah dan kebenaran.¹²

Paus Fransiskus sendiri menawarkan keempat poin di atas dalam *Veritatis Gaudium*-nya. Bapa Suci menyebutkan keempat poin ini, tentu masih mungkin untuk lebih banyak lagi, sebagai buah dari pemikiran yang terbentang dalam Konsili Vatikan II dan dokumen-dokumen Gereja lainnya. Keempat poin ini saling berkaitan, mendukung dan membutuhkan antara satu dengan yang lain. Bagi penulis, membicarakan keempat poin ini secara bersamaan adalah penting sesuai dengan judul tulisan ini: integral dan kontekstual. Spiritualitas yang cakap adalah bekal yang mendasar. Bekal ini memungkinkan pelayan pastoral untuk mengadakan dialog. Mutu dialog ini dipengaruhi oleh keluasan pengetahuan. Karena itu, pengetahuan interdisipliner dan antardisipliner amat diperlukan. Semakin luas bidang ilmu yang bisa dijangkau, semakin luas dan dalam cakupan dialog yang berlangsung. Jaringan yang lebih luas amat diperlukan agar dialog dan panorama pengetahuan semakin kompleks.

Selain dalam *Veritatis Gaudium*, Bapa Paus Fransiskus sudah membuat penekanan dalam *Laudato Si* bahwa sekarang ini semakin terang bahwa bumi ini adalah rumah bersama dari segenap manusia dan seluruh manusia semakin sadar akan kesatuannya sebagai komunitas humanis. Gereja harus mengambil sikap dalam kesadaran ini. Gereja perlu terlibat dalam mewujudkan kesatuan dalam hidup manusia tanpa harus kehilangan identitasnya. Gereja melakukannya dengan mewartakan pikiran Kristus sendiri. Kristus sendiri menginginkan supaya semua menjadi satu. Cita-cita Kristus ini dengan terang terdokumentasikan dalam Injil yang kita miliki hingga kini.

Injil di masa dewasa ini diwujudkannyatakan dalam setiap aspek hidup di dunia. Cara baru pun harus ditempuh demi niat baik ini. Tentu tanpa ragu harus dikatakan, teologi tetap berakar pada Kitab Suci dan dalam tradisi yang hidup, akan tetapi teologi itu harus bisa didalami di dalam proses sosial dan budaya secara serentak. Teologi menjadi milik

¹² *Veritatis Gaudium*, no. 3.

dari orang-orang bukan hanya dari lingkup Gereja, tetapi juga milik orang-orang secara keseluruhan. Perkenalan lebih mendalam terhadap Injil kiranya memungkinkan kita untuk ikut serta membereskan setiap konflik dalam hidup bersama. Untuk itulah setiap kebaruan, dengan memaknai kembali empat kriteria fundamental di atas, di dunia pendidikan teologis harus dikembangkan.¹³

Kontemplasi: Bekal untuk Pelayanan Pastoral

Nemo dat quod non habet. Tidak seorangpun memberi apa yang dia tidak miliki. Seorang pelayan pastoral pertama-tama harus mengalami pertemuan personal dengan Allah. Pengalaman mistik ini menjadi bekal yang dapat dibagikan olehnya dalam pertemuan dan karya pastoralnya. Pengalaman spiritual yang diolah serentak secara eksistensial dan intelektual menjadikan pertemuan Kristus dalam doa sebagai bagian dari *doing* dan *being*-nya dalam hidup. Kontemplasi yang mengantarnya pada kedekatan yang istimewa dengan Kristus menguatkan iman, harapan dan kasih bukan hanya dalam pertemuan dengan orang lain dalam dialog, jaringan serta studi ilmu multidisipliner, melainkan juga dalam dirinya sendiri yang selalu rindu untuk berkomunikasi dengan Allah.

Sebagai sebuah panduan esensial-fundamental, amat pentinglah selalu hidup kerinduan untuk bertanya: untuk apa semua karya yang sedang berlangsung ini? *Dic cur hic!* Kontemplasi membawa orang pada kesucian. Kesucian adalah ciri asasi relasi personal manusia dengan Allah. Sebuah pertanyaan muncul. Bisakah seorang manusia dapat mencapai kesucian dalam hidupnya? Jawabannya mungkin dan bisa. Ada dua hal penting yang perlu dimiliki agar kesucian ini dicapai. Pertama, seseorang harus memiliki keinginan yang besar untuk menjadi suci. Keinginan yang terus menerus dan tidak pernah puas akan kesucian membawa seseorang lebih dekat pada kesucian. Rasa lapar dan haus akan kesucian pada akhirnya akan bahagia karena mereka mengejanya dengan sungguh-sungguh dan mendapatkannya. Kedua, seseorang yang berdoa secara konstan bertumbuh dalam kesucian. Tidak perlu ada perasaan takut bahwa rangkaian doa itu tidak sempurna, terlalu meminta atau berlebihan karena telah meminta kesucian. Yesus sendiri pun telah

¹³ *Veritatis Gaudium*, no. 4.

meminta kepada Bapa agar kita mendapatkan kesucian. Yesus sendiri sudah meyakinkan kita dalam doa ini dengan mengatakan, ”jika engkau meminta kepada Bapa, Dia akan memberikannya kepadamu dalam nama-Ku.” Semakin sering kita menghadirkan diri di hadapan Allah dalam doa seperti ini, semakin Allah bergembira dan kita pun semakin pantas hidup dalam kekudusan bagi-Nya.¹⁴

Dalam konteks pelayanan seorang imam yang dibentuk di rumah pendidikan, relasi spiritual antara persona dengan Allah membentuk kualitas *ex opera operantis* imamat yang bersangkutan. Imamat itu dapat terwujud secara ideal jika seseorang sanggup mendengarkan suara Allah dalam dirinya. Kemampuan mendengar suara Allah ini hanya mungkin bila ada dialog yang tercipta dalam hubungan. Tentu, harus diakui, di atas segalanya Allahlah yang memiliki inisiatif. Dalam hal ini, pantaslah untuk dikagumi bagaimana penginjil Markus membuat gambaran akan nilai luhur dari inisiatif Allah ini. Markus menuliskan bahwa orang yang menjadi pelayan bagi Allah adalah dia yang diinginkan oleh. Menjadi orang yang ingin untuk mengabdikan kepada Allah tidaklah cukup. Allah sendiri yang mesti menginginkannya. Tidak ada hak dalam imamat. Seseorang itu terpilih bila memang diinginkan demikian. Menjadi seorang imam itu bukanlah hak asasi, tak seorang pun boleh menuntut untuk mendapatkannya. Allah memanggil orang yang Dia inginkan.¹⁵

Sebagai sebuah usaha manusiawi, tentu Gereja memiliki peran untuk menyiapkan orang-orang yang dipandang layak untuk menjadi gembala di antara umat. Dengan bekal hidup spiritual yang baik, seseorang dari antara umat diharapkan sanggup dari dalam dirinya untuk bertindak *in persona Christi* dan *in nomine Ecclesiae*. Sekaitan dengan itu, *Optatum Totius* menegaskan bahwa seluruh umat Kristen berperan penting dalam mempersiapkan panggilan pelayan di antara mereka. Pertama, pendidikan itu mulai dari tengah keluarga. Keluarga adalah seminari pertama bagi calon pelayan bagi Gereja. Kemudian, dengan dukungan dari lingkungan setempat, pendidikan secara khusus sudah dapat dimulai sejak duduk di bangku sekolah di seminari menengah. Diharapkan, dengan persiapan total demikian, Gereja, lewat pendidikan

¹⁴ A. Belsito, “Blessed Antonio Rosmini (1797-1855)”, hlm. 109.

¹⁵ Benedictus XVI, *Ministers of Your Joy*, hlm. 84.

lanjut di seminari tinggi, dapat mendapatkan pribadi-pribadi yang memiliki daya religiositas yang baik sehingga sanggup membahasakan cinta Ilahi di tengah dunia.¹⁶

Rumah pendidikan akademik bagi pelayan pastoral, sebagaimana juga diusahakan dalam rumah bina/tempat tinggal masing-masing, harus mengambil bagian dalam mengarahkan pelayan pastoral dalam membina hubungan kontemplatif dengan Yesus, sebagai alasan empirik dari setiap karya kerasulan Gereja di dunia ini. Pertemuan yang intim dengan Yesus adalah fundamental dalam hidup spiritual pelayan pastoral. Berbicara tentang kontemplasi yang holistik, seorang pelayan pastoral mesti mengalami kontemplasi yang dipelihara oleh Injil dan doa dan harus senantiasa diikuti oleh perubahan sikap yang sejati seraya secara konsisten berusaha menemukan kembali cinta sebagai hukum kehidupan.¹⁷

Dialog: Ruang Pengembangan dan Pewartaan Ajaran Iman

Gereja berkeyakinan, bahwa akal budi manusia dapat mengenal Allah. Manusia, dengan akal budi, rasa dan kehendak bebasnya, secara natural rindu untuk mencari penciptanya; *sensus fidei*. Dengan itu, Gereja memperlihatkan kepercayaan teguh bahwa ia dengan bekal pengetahuannya dapat berbicara tentang Allah kepada dan dengan semua manusia. Keyakinan itu mendasari dialognya dengan agama-agama lain, dengan filsafat dan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan kaum tak beriman dan dengan kaum ateis.¹⁸

Pada zaman kita, bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat makna hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan

¹⁶ Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pendidikan Imam" (OT), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 2 dan 3. Selanjutnya, sumber ini dinamai *Optatam Totius*, diikuti nomor artikel.

¹⁷ Jerome M. Vereb (ed), *A Year with John Paul II: Daily Meditations from His Writings and Prayers* (New York: Harper Collins Publisher Inc, 2005), hlm. 107.

¹⁸ Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2007), no. 39. Selanjutnya sumber ini dinamai Katekismus Gereja Katolik, diikuti nomor artikel.

dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, Gereja disini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang.¹⁹

Pada tahun 2011, Paus Benedictus XVI menginiasi sebuah pertemuan dialogis dengan orang-orang pencari kebenaran dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tamu undangan yang hadir berasal dari kelompok Muslim, Yahudi, agama-agama oriental dan agama tradisional dari Afrika. Yang menarik, berbeda dari sebelumnya, Bapa Paus juga mengundang sekelompok orang yang digolongkan sebagai orang-orang yang tidak percaya (*non believers*). Sebelumnya, pada September 2009, Paus Benedictus XVI telah membuat sebuah perbincangan dengan kelompok orang yang disebut sebagai *pencari kebenaran*. Mereka ini kerap kali mempertanyakan arti dari eksistensi dan keterkaitan antara yang imanen dan transenden. Tentang pertemuan dialogis semacam ini, Bapa Suci berpendapat, sebagai tambahan dalam dialog interreligius, Gereja semestinya tetap membuat dialog dengan orang yang merasa asing dengan agama, yang bagi mereka Allah itu tidak dikenali, yang selalu punya kerinduan untuk dekat padaNya meskipun diterima sebagai Yang Tidak Dikenali.²⁰

Dialog, bahkan dengan orang yang tidak percaya, seperti yang dilakukan oleh Paus Benedictus XVI dipandang penting bahkan oleh Katekismus sendiri. Gereja menyebutnya berarti dalam hubungan dengan karya misioner Gereja. Dialog dengan orang yang tidak atau belum menerima Injil adalah tuntutan dari karya misioner Gereja. Pertemuan dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah ini memberikan pelajaran berharga bagi pelayan pastoral bahwa pengenalan akan diri Allah masih harus berlanjut dan itu merupakan bagian dari rahasia ilahi²¹ Karya

¹⁹ Konsili Vatikan II, “Deklarasi tentang Sikap Gereja Terhadap Agama-agama Bukan Kristen” (NA), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 1.

²⁰ Marco Politi, *Pope Francis Among the Wolves: The Inside Story of a Revolution* (judul asli: Francesco tra I Lupi: Il Segreto di Una Rivoluzione), diterjemahkan oleh William McCuaig (New York: Columbia University Press, 2014) hlm. 80.

²¹ Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Karya Misioner Gereja” (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 9.

pewartaan sampai kepada orang yang tidak mengenal Injil ini merupakan bagian dari tugas pelayan pastoral yang secara khusus mengemban peran sebagai Imam, Raja dan nabi yang dengan karya nyatanya mewarta demi kemuliaan Allah.²²

Dialog diselenggarakan bersama dengan semua orang. Upaya Benedictus XVI membangun dialog dengan orang-orang tidak percaya menyempurnakan apa yang sudah ditekankan Paus pendahulunya. Yohanes Paulus II, dalam *Sapientia Christiana* menunjukkan dengan mantap dua ruang dialog. Ruang yang pertama ialah dialog dengan sesama umat Kristen terpisah. Mereka adalah umat beriman kristiani yang percaya akan Kristus namun tidak dalam kesatuan dengan Gereja. Ruang kedua ialah dialog dengan orang-orang bukan Kristen yang tidak secara detil disebutkan kehadiran orang-orang yang tidak percaya sama sekali akan hakikat ilahi dari Allah.²³

Seperti tertulis sebagai judul kecil di atas, dialog merupakan ruang untuk mengungkapkan kekayaan dan kedewasaan iman. Dialog adalah media pertemuan antara seorang pelayan pastoral dengan orang atau sekelompok orang dengan latar belakang yang variatif. Mereka dibangun dengan ideologi yang beragam, konsep berpikir yang berbeda. Dalam situasi semacam ini, kemampuan berdialog menuntut kapasitas berkomunikasi lebih dari sekadar menyampaikan data-data empirik. Sangat mendesak untuk dimiliki kecakapan dalam menyajikan alasan-alasan dan penjabaran yang serentak intelektual, saintifik dan bijaksana. Seorang yang ikut serta dalam dialog harus sanggup tanpa rasa takut dan tajam menjabarkan pemikirannya di hadapan rekan berdialog. Dalam situasi semacam ini, konsep diri, *forma mentis*, harus dibangun dengan kokoh: yang bersangkutan sedang berdialog tentang apa, dia berbicara atas nama siapa, berdialog dengan tujuan apa, dan pencapaian apa yang

²² Katekismus Gereja Katolik, no. 856.

²³ John Paul II, Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana*. http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_constitutions/documents/hf_jp-ii_apc_15041979_sapientia-christiana.html (diakses, 4 Februari 2020), no. iii.

hendak diraih. Konsep diri yang terang membawa seseorang pada dialog yang berhasil, bukan soal yang satu kalah dan yang lain menang.²⁴

Hendaknya para misionaris dengan kesaksian hidup dan perkataan mengadakan suatu dialog yang tulus dengan mereka yang belum percaya akan Kristus agar terbukalah bagi mereka jalan untuk mengenal warta injili dengan cara yang cocok dengan watak dan budaya mereka. § 2. Hendaknya para misionaris berusaha agar orang-orang yang mereka nilai siap menerima pewartaan injil mendapat pelajaran mengenai kebenaran-kebenaran iman sedemikian sehingga mereka dapat diterima untuk dibaptis jika mereka memintanya dengan bebas.²⁵

Dalam konteks kekinian, dialog semakin diperkaya dengan berbagai ragam bidang ilmu. Bagi beberapa Rahnerian, situasi sekarang cenderung menganut pluralisme radikal. Demi menjaga otentisitas ajaran iman di tengah keberagaman yang diusung dalam banyak dialog, para pelaku dialog dituntut memiliki bekal yang cukup. Bersama dengan filsafat, ilmu-ilmu pengetahuan sosial serta ilmu empirik lainnya, para peserta dialog multicultural kiranya sanggup berbicara dan menghasilkan pemikiran yang mengarah pada pencarian yang lebih kaya mengenai kemanusiaan, Allah dan dunia ini. Dialog bukan ajang sinkretisme baru, melainkan pertemuan banyak bidang ilmu menuju kemanusiaan yang lebih unggul.²⁶

Dialog diadakan dengan mereka, baik yang berbeda dalam orientasi ajaran iman juga dalam ideologi hidup yang dipegang. Sebagaimana Gereja membangun dialog untuk merangkul lebih banyak orang agar mengenal Kristus, demikian ia perlu memberi diri dalam dialog untuk mendengarkan mereka yang merasa asing karena pilihan hidupnya dengan berbagai macam isu yang disajikan. Satu paragraf ini hendak memberikan penekanan khusus tentang pentingnya kapasitas mendengarkan dalam berdialog. Kemampuan mendengar adalah sebuah kapasitas. Ini adalah latihan yang diulang-ulang. Mengapa mendengar ini

²⁴ Congregation for Catholic Education, "Decree on The Reform of Ecclesiastical Studies of Philosophy", no. 6.

²⁵ Kitab Hukum Kanonik, kan 787.

²⁶ Declan Marmion dan Mary E. Hines (ed), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 9.

perlu dan penting? Karena dialog menuntut setiap pesertanya untuk sanggup memahami secara perlahan dan detil peristiwa apa yang sedang dihadapi bersama sehingga dialog ini menjadi urgen.²⁷

Studi: Pendekatan Interdisipliner dan Intradisipliner

Studi adalah investasi dalam diri pelayan. Semakin banyak ilmu yang diinternalisasi, semakin banyak bekal dalam diri pelayan untuk mengemban tugas pewartaan. Semakin luas cakupan ilmu yang dikenali, semakin luas pula jangkauan karya yang diusahakan. Studi yang mantap, selain sebagai bekal untuk lebih mengenal ladang pewartaan, juga penting untuk menjamin otentisitas pengajaran dan pemahaman pelayan sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan oleh Gereja. Tanpa program studi yang teratur dan kerinduan untuk membaca secara serius, seorang imam dapat terpengaruh untuk terpolarisasi ke arah relativisme dan/atau fundamentalisme²⁸. Seorang pelayan tanpa disertai studi yang mantap menerima secara tidak kritis tren pemikiran masa kini yang dibangun justru tidak sesuai dengan pemikiran doktrinal-dogmatis Gereja.²⁹

Untuk memantapkan pengembangan cakupan bidang ilmu yang didalami, diperlukan kehadiran seorang animator yang secara konsisten mendorong para akademisi untuk mendalami ilmu humaniora yang

²⁷ Congregation for Catholic Education, "Male and Female He Created Them" Towards a Path of Dialogue: The Question of Gender Theory in Education. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20190202_maschio-e-femmina_en.pdf (diakses, 27 Januari 2020), no. 8.

²⁸ Dalam konteks hidup kekristenan, istilah fundamentalisme merujuk pada paham yang membentuk gerakan interdenominasi. Gerakan ini bermula di kelompok protestan Amerika sekitar akhir abad 19 M. Fundamentalisme dihidupkan sebagai tanggapan atas paham liberal dan modernistik yang menyusup ke tengah seminari-seminari dan universitas, secara khusus di wilayah utara dan timur Amerika. Ada lima ide pokok tentang iman yang dirumuskan oleh kelompok fundamental: 1) inspirasi dan ketidakkeliruan dari Kitab Suci; 2) kemurnian dan keallahan yang penuh dalam diri Kristus; 3) kematian Kristus sebagai kurban atas pemenuhan keadilan yang ilahi; 4) kebangkitan jasmani Kristus; 5) kedatangan kembali Kristus secara jasmani untuk melaksanakan penghakiman yang terakhir. Bagi Gereja Katolik, pemahaman yang kaku atas lima poin di atas menjadi sandungan bagi perkembangan iman kekristenan, teologi Trinitas, Gereja dan sakramen. (Bdk. A. Dulles, "Fundamentalism", dalam *The Catholic University of America, The New Catholic Encyclopedia: Second Edition, vol. 6* (Michigan: Gale Group, 2003), hlm. 27-29.)

²⁹ Donald B. Cozzens, *The Changing Face of Priesthood* (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), hlm. 140.

relevan bagi kebutuhan para pelayan. Tanpa bermaksud menghilangkan peran penting para pengajar di lembaga pendidikan, animator pertama untuk pengembangan ilmu multidisipliner ini adalah uskup. Tugas para Uskup mengusahakan, supaya orang-orang muda, yang menilik sifat-perangai, keutamaan serta tingkat kecerdasan mereka memang cocok, diutus ke lembaga-lembaga, fakultas-fakultas atau universitas-universitas, agar diberbagai bidang teologi dan dalam ilmu pengetahuan lainnya yang dipandang sungguh berguna, disiapkan imam-imam yang dengan menempuh pendidikan ilmiah yang lebih mendalam mampu memenuhi pelbagai kebutuhan kerasulan. Tetapi hendaklah pembinaan rohani dan pastoral mereka, terutama sebelum tahbisan imam, jangan diabaikan.³⁰

Kualitas intelektual memberi pengaruh pada kualitas doa dan spiritualitas. Imam yang membaca banyak memiliki cara berdoa yang berbeda. Bacaan dan refleksi para imam menjadi materi pokok dalam pengalaman spiritualnya yang terarah pada pencarian akan Allah. Ilmu yang didalami ini berkembang dalam pertemuan dan diskusi di tengah umat. Pantas dicatat, pendalaman ilmu tanpa sikap penuh hormat dan kerendahan hati berpotensi mendatangkan kesombongan dan kekerasan hati.³¹

Pentingnya Jaringan antara Lembaga Pendidikan Gerejawi

Numquam unum, raro duo, semper tres. Tidak pernah sendiri, sangat jarang dua, selalu bertiga. Pepatah Latin ini menjadi pengingat akan pentingnya relasi dan konektivitas antar lembaga pendidikan demi kemajuan. Konsili Suci dalam dokumen *Optatam Totius* menyuarakan dengan lantang betapa pentingnya konektivitas antar lembaga pendidikan dibangun. Keterhubungan lembaga itu dapat dibuat di tingkat keuskupan, nasional, bahkan internasional. Di masa sekarang ini, jaringan yang lebih luas amat mendesak. Pertukaran informasi yang semakin cepat dan meluas serentak memberikan banyak kesempatan juga menghadirkan ragam tantangan. Oleh sebab itu, hendaklah diusahakan sedapat mungkin, supaya antara rumah pendidikan yang membentuk pelayan pastoral

³⁰ *Optatam Totius*, no. 18

³¹ Donald B. Cozzens, *The Changing Face of Priesthood*, hlm. 141.

dibangun komunikasi yang solid dan konsisten. Kerja sama itu dibutuhkan demi kesejahteraan segenap masyarakat.³²

Kebersamaan dan kerja sama menuntut saluran yang satu dan serentak dapat dimengerti oleh setiap pihak yang terlibat. Karena itu, demi mendukung terbentuknya jaringan yang lebih luas, pemahaman bahasa yang lebih banyak sangat dibutuhkan. Dalam Pedoman Pembinaan Calon Imam hendaknya diatur agar para mahasiswa tidak hanya diajar bahasa tanah-airnya dengan seksama, melainkan juga mengerti dengan baik bahasa Latin. Sebagaimana Gereja secara frekuentif memakai bahasa Latin dalam liturgi Gereja, pemahaman akan bahasa ini membantu para pelayan untuk bisa menyatu dalam komunitas internasional. Tentu, selain bahasa Latin, demi studi dan komunitas, bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris, Jerman, Perancis atau Spanyol penting untuk dikenali. Itu sejauh dianggap perlu atau bermanfaat untuk pembinaan mereka atau untuk menjalankan pelayanan pastoral.³³

Berkat koordinasi dan kerja sama yang lebih erat itu, terutama di kalangan lembaga-lembaga akademis, akan diperbuahakan hasil-hasil yang lebih melimpah. Koordinasi yang baik pertama-tama diharapkan berlangsung secara internal di dalam tiap-tiap lembaga pendidikan. Universitas-universitas sendiri hendaknya saling memperkenalkan diri dan cita-cita serta menjalin kerja sama, dengan bersama-sama menyelenggarakan kongres-kongres internasional, saling berbagi tugas di bidang penelitian ilmiah, mengadakan pertukaran hasil-hasil penelitian, mengusahakan pertukaran dosen-dosen untuk sementara waktu, dan mendukung usaha-usaha lain, yang dapat meningkatkan kerja sama.³⁴

Bagaimana Materi dan Metode Pendidikan Dibarui?

Dalam konteks studi gerejawi, dengan sangat terang kita sebutkan bahwa Allah adalah tujuan final dari segenap pendidikan. Demikian Antonio Rosmini juga memberikan penekanan. Kesatuan konsep, terang

³² Konsili Vatikan II, "Dekret tentang Pendidikan Kristen" (GE), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 12a. Selanjutnya sumber ini dinamai *Gravissimum Educationis*, diikuti nomor artikel.

³³ Kitab Hukum Kanonik, kan. 249.

³⁴ *Gravissimum Educationis*, no. 12b.

dan kebaikan berasal dari Allah. Pendidikan itu harus bersifat religius. Lain dari itu, bagi Rosmini, pendidikan adalah ketiadaan belaka. Kita sungguh menjadi persona karena ada nilai ilahi dalam dirinya yang diberikan Allah. Tidak mungkin kita bisa menemukan keluhuran pribadi kita bila tidak didasarkan pada keilahian dari-Nya yang membuat kita unik di dunia ini. Masih menurut Rosmini, ada tiga saja materi ajar dalam pendidikan: Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan religius itu bersifat fundamental. Ini bukan hanya tentang pengetahuan mengenai kebenaran akan Allah, tetapi juga tentang bagaimana mengenal serta mencintai Dia dengan sepenuh hati, pikiran dan jiwa – ini ekspresi dari kehendak, pikiran dan perasaan – sebagai penyingkapan dari keutuhan kita sebagai persona.³⁵

Para pemangku tugas di rumah pendidikan pertama-tama memperhatikan tuntutan sesuai ruang dan waktu. Kearifan lokal yang khas pada masanya harus diperhatikan. Pengalaman mereka memang dibutuhkan, namun itu harus disesuaikan dengan situasi terkini. Ada tiga fase waktu yang terlibat dalam proses pendidikan yang diusahakan aktual. Pertama, fase waktu tenaga pendidik yang sudah berlalu. Kedua fase waktu saat proses pendidikan berlangsung. Ini juga merupakan masa pembentukan bagi peserta didik. Ketiga ialah fase waktu karya pastoral saatmana semua produk dari proses pendidikan itu kelak diaplikasikan.

Lembaga pendidikan harus tetap mengingat bahwa edukasi yang disampaikan sanggup membawa peserta didik keluar dari ketertutupan dan keterbatasan pengetahuan menuju pemikiran yang lebih luas dan menyeluruh. Secara kanonik Gereja menyuarakan agar pendidikan itu meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggungjawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan

³⁵ A. Belsito, "Blessed Antonio Rosmini (1797-1855)", hlm. 103-104.

mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berperan-serta secara aktif dalam kehidupan sosial.³⁶

Dalam Semangat Keindonesiaan

Refleksi-refleksi teoretis yang telah diungkapkan dalam tulisan ini hendak dibawa ke dalam praksis hidup menggereja kita secara lokal. Injil hendak dihidupi dan diinternalisasi secara lebih intim bukan hanya sekadar berupa tempelan di Indonesia, melainkan menjadi milik dan menyatu dengan kita di Indonesia. Terminologi yang dipakai bukan lagi ‘Gereja (Katolik) di Indonesia’ melainkan harus sedemikian inkulturatif tanpa kehilangan identitasnya dengan menggunakan kata ‘Gereja (katolik) Indonesia’.

Relasi dialogis antara Gereja lokal dengan Injil merupakan inkulturasi yang membutuhkan pembaruan dan komunikasi seiring berjalannya waktu. Di sisi lain, inkulturasi itu juga diselenggarakan dalam budaya setempat, bukan hanya sekadar dalam konteks hidup menggereja tetapi juga menyangkut realitas hidup sehari-hari di tengah masyarakat.³⁷

Kontekstualitas pengajaran dalam studi gerejawi menjadi amat berarti dan penting ketika kita berbicara tentang gereja partikular di wilayah kita. Sebagaimana inkarnasi Yesus Kristus dimengerti sebagai cara Allah untuk membudaya dan masuk ke alam pikir dan hidup manusia, demikian para pelayan pastoral membawa pewartaan tentang Kristus ke dalam lingkungan di mana Allah hendak diwartakan. Tugas seorang pelayan pastoral ialah membawa Kristus kepada setiap orang, sesuai dengan mandat agung yang ditekankan dalam Kitab Suci. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20).

Pelayan pastoral sanggup membawa dan membahasakan Yesus kepada segenap orang dengan latar belakang yang berbeda bila,

³⁶ Kitab Hukum Kanonik, kan. 795.

³⁷ Jonathan Y. Tan, “Inculturation in Asia: The Asian Approach of the Federation of Asian Bishops’ Conferences (FABC)” dalam Vimal Tirimanna (ed.), *Reaping a Harvest from The Asian Soil: Towards an Asian Theology* (Bangalore: Asian Trading Corporation, 2011), hlm. 99.

setidaknya, mengembangkan empat elemen fundamental yang dibangun oleh lembaga pendidikan gerejawi di dalam dirinya. Pertama-tama, relasi intim dengan Allah dalam kontemplasi adalah bekal utama. Kontemplasi ini bersifat intelektual, spiritual dan eksistensial. Inilah yang dibawanya dalam dialog kepada siapa saja: mulai dari orang Kristen yang terpisah, pemeluk agama lain, hingga orang-orang yang meragukan eksistensi Yang Ilahi. Agar dialog ini menjadi ruang yang nyaman bagi pewartaan dan pengembangan pengetahuan iman, pemahaman interdisipliner dan antardisipliner amat diperlukan. Pengetahuan yang luas dan dalam mendukung pewartaan iman. Pencapaian memuaskan di bidang ini terealisasi bila lembaga pendidikan yang mengayomi para pelayan pastoral membina bekerja sama dengan lembaga lain demi pendidikan yang lebih integral dan kontekstual.

Pelayanan di Indonesia menuntut lebih banyak pengembangan, mengingat keanekaragaman bangsa yang bermukim di sini. Keberhasilan pewartaan dipengaruhi oleh seberapa sanggup pelayan pastoral menyapa umat, mengetahui kebutuhan mendasar mereka dan mengenali karakteristik mereka yang beragam, dari Sabang sampai Merauke. Cara dan metode yang beragam diperlukan untuk menarik umat ke dalam lingkup pewartaan, *varietas delectate*, tanpa bermaksud mencederai otentisitas pengajaran Gereja Universal.

Pihak-pihak yang Terkait

Edukasi dimengerti sebagai sebuah proses yang dialami manusia untuk menjadikannya sungguh-sungguh pribadi yang integral. Ini adalah sebuah proses yang hanya mungkin ada bila diikuti penderitaan. Istilah edukasi dimaksudkan sebagai ekspresi yang komprehensif bagi dan dari manusia demi menuju keselamatan. Ini menyangkut transformasi kemanusiaan kita dari sekadar tanah liat menjadi citra Allah dan selalu cakap di hadapan Allah.³⁸

Gereja menaruh harapan amat besar atas kegiatan fakultas-fakultas teologi. Sebab kepada fakultas-fakultas itulah Gereja mempercayakan tugas yang berat sekali, yakni menyiapkan para mahasiswanya bukan saja untuk pelayanan imam, tetapi terutama untuk

³⁸ Benedictus XVI, *Ministers of Your Joy*, hlm. 116.

mengajar di lembaga-lembaga studi gerejawi tingkat tinggi, untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu atas jerih payah mereka sendiri, dan menangani tugas-tugas kerasulan intelektual yang lebih berat. Termasuk tugas fakultas-fakultas itu sendiri: mengadakan penelitian-penelitian lebih mendalam di pelbagai bidang teologi, sehingga tercapailah pengertian yang makin mendalam tentang Perwahyuan Roh Kudus, makin penuh terbukalah pusaka kebijaksanaan kristen warisan para leluhur, makin berkembanglah dialog dengan saudara-saudari yang terpisah dan dengan umat beragama lain, dan masalah-persoalan yang timbul dari kemajuan ilmu-pengetahuan mendapat jawabannya³⁹

Pendidik: Kemampuan Intelektual dan Spiritual

Guru yang baik berpotensi menghasilkan peserta didik yang baik. Peran penting tenaga pendidik amat berarti dalam keberhasilan pendidikan. Karena itu, tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi, meski bukan sebuah jaminan, sungguh dibutuhkan. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang sesuai dengan standar umum dari pihak Gereja – predikat *nihil obstat* di hadapan Takhta Suci bisa saja menjadi penyebabnya – dapat diantisipasi dengan meminta tenaga ahli lain sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Takhta Suci.⁴⁰

Setiap formator selayaknya memiliki pengetahuan yang baik tentang kemanusiaan dan pribadi seseorang; bagaimana pertumbuhan itu berlangsung, apa kekuatan dan kelemahan seseorang serta bagaimana cara hidup dan relasi seseorang dengan Allah. Untuk satu tuntutan yang rumit dan banyak ini, uskup diharapkan memberikan perhatian khusus untuk menyiapkan formator yang cakap. Kecakapan ini dicapai bila formator mengalami banyak proses pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Dia dibimbing untuk menyadari sendiri panggilannya dan ditempa di institusi terpercaya dan sebisa mungkin memfasilitasi formator agar mengecap pendidikan sesuai dengan tuntutan Kongregasi Suci dalam bidang pendidikan katolik.

³⁹ *Gravissimum Educationis*, no. 11.

⁴⁰ Hal ini diatur dalam norma-norma terkait bagi para tenaga pengajar sesuai dengan apa yang tercantum dalam *Veritatis Gaudium*.

Para pendidik dengan latar belakang kekatolikannya dipanggil untuk menjadi pengajar dengan melampaui pemikiran-pemikiran berisiko yang bertumbuh di masa kini. Reduksionisme dan relativisme yang cenderung menyepelekan nilai-nilai luhur dalam berbagai peristiwa adalah penghalang yang harus bisa disadari dan kemudian dihempang oleh para pendidik. Mereka bisa melakukan itu bila mereka, para pendidik ini, memiliki identitas yang sesuai dengan apa yang Injil ajarkan. Para pendidik yang baik itu mengubah tantangan secara positif menjadi kesempatan dengan kemampuannya dalam mendengar, berargumen dan menyajikan visi kekristenan sesuai dengan bidang ilmu yang didalamnya. Ini semua dapat dibawa ke dalam realitas bila sang edukator ini menyelaraskan pengajarannya dengan cara hidupnya, memberi kesaksian secara nyata lewat perbuatan nyata dan secara konsisten berusaha menjadi pribadi yang integral dalam kata dan perbuatan. Pendidik yang baik memiliki kemampuan membahasakan kasih dalam berbagai cara, memerhatikan dan peduli, secara mendalam membangun komunikasi yang penuh hormat dan cinta. Demikian para pendidik menjadikan dirinya sebagai sebuah pemberian bagi sebagai caranya untuk menjadi pewarta inkarnasi Kristus di masa kini sesuai dengan bidangnya.⁴¹

Rindu Mencari Kebenaran

Studi di fakultas gerejawi terbuka bagi siapa saja yang berniat untuk mendalaminya. Demi keberhasilan proses pendidikan, para mahasiswa yang bersangkutan dengan fakultas gerejawi ini harus secara setia mendalami ketentuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Komitmen mahasiswa dalam pendidikan yang tempuhnya tampak dari kesediaan dan kesigapannya memenuhi tuntutan rumah pendidikan mengenai rancangan studi, kehadiran di ruang kelas dan keikutsertaan dalam ujian-ujian yang disajikan. Seorang mahasiswa harus mengetahui statuta dan aturan dalam mana ia menempuh pendidikan.⁴²

Perhatian yang istimewa layak diberikan pada nilai hidup bersama dalam komunitas pendidikan. Setiap orang yang terlibat dalam komunitas

⁴¹ Congregation for Catholic Education, "Male and Female He Created Them", no. 54.

⁴² *Veritatis Gaudium*, no. 33.

pendidikan ini harus sama-sama memandang perlu dan penting kehangatan relasi antara yang satu dengan yang lain. Fraternitas yang terjalin bahkan di luar proses perkuliahan membantu setiap orang yang terlibat agar transfer ilmu antara pendidik dan terdidik bukan hanya sekadar perpindahan pengetahuan dari pemikiran pengajar ke pemikiran pendengar. Akan tetapi, proses pendidikan itu merangsang transformasi dalam diri *formandi*, si terdidik, sehingga pengetahuan baru turut mengubah cara berpikir dan cara berperilaku. Transformasi ini terjadi bila antara pengajar dan orang yang diajari terjalin hubungan yang istimewa, integral dan interpersonal. Relasi yang dibangun dalam komunitas pendidikan itu tidak melulu sebagai satu keramaian sosiologis, melainkan memiliki nilai teologis juga. Dalam hal ini, komunitas hidup di biara atau pun fraternalitas serupa yang terjalin sangat mendukung nilai luhur dari komunitas pendidikan yang teologis ini. Pendidikan itu akhirnya membangun integritas dalam diri si terdidik. Ini semua dapat sampai pada realitas bila *formandi* membangun inisiatif dalam dirinya untuk memulai proses belajar yang komprehensif, mengubah serentak pemikiran, perilaku dan *way of life*.⁴³

Konsekuensi dari harapan ini meluas, secara khusus bagi para peserta didik dalam pendidikan gerejawi yang tinggal di biara atau komunitas religius sejenis. Hidup bersama di biara bukan dipandang sebagai sekumpulan orang yang tinggal di asrama. Biara bukan asrama, melainkan rumah untuk transformasi diri. Spiritualitas yang dibangun sesuai dengan semangat ordo atau tarekat diperdalam untuk semakin mengintegrasikan pribadi *formandi*.

Penutup

Artikel ini membantu kesadaran kita bahwa tenaga pastoral itu bukanlah pribadi pada umumnya. Tenaga pastoral itu tidak sama dengan tenaga kerja atau tenaga medis yang cukup dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan. Tenaga pastoral itu tidak cukup bermodalkan pengetahuan dan ketrampilan. Alasannya adalah tenaga pastoral bukanlah karier yang bekerja terlepas dari kepribadiannya. Tenaga pastoral

⁴³ Congregation for Catholic Education, "The Catholic School on The Threshold Of The Third Millennium", no. 18.

berkaitan dengan panggilan hidup. Dengan ini, bekal pengetahuan dan ketrampilan tidaklah cukup. Sebagai panggilan hidup, tenaga pastoral mesti melengkapi pengetahuan dan ketrampilan dengan kedalaman hidup dan kematangan kepribadian.

Artikel ini memberikan penjelasan akan identitas tenaga pastoral sebagai pribadi yang terpanggil; karena bagaimana pun, tenaga pastoral tidak bisa disamakan dengan tenaga kerja pada umumnya. Dalam artikel ini, kita menemukan pemahaman bahwa tenaga pastoral sebagai panggilan hidup harus memiliki karakter integral dan kontekstual. Kita dapat mengatakan bahwa karakter integral menyangkut hidup dan kepribadiannya; selanjutnya karakter kontekstual menyangkut pengetahuan dan ketrampilannya. Tenaga pastoral dipanggil untuk menguasai dan mengaplikasikan keduanya dalam mengembangkan Gereja dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh dengan tantangan.

====0000====

DAFTAR PUSTAKA

- Belsito, A. "Blessed Antonio Rosmini (1797-1855)" dalam *Witness: Special Edition* no. 22 (2007), hlm. 4-149.
- Benedictus XVI. *Ministers of Your Joy: Meditations on Priestly Spirituality* (judul asli: *Diener eurer Freude*), diterjemahkan oleh Robert Nowell. London: St. Pauls Publishing, 2005.
- Congregation for Catholic Education. "Decree on The Reform of Ecclesiastical Studies of Philosophy". http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20110128_dec-rif-filosofia_en.html (diakses, pada 28 Januari 2020).
- , "Male and Female He Created Them" Towards a Path of Dialogue: The Question of Gender Theory in Education. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20190202_maschio-e-femmina_en.pdf (diakses, 27 Januari 2020).
- , "The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium". http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_27041998_school2000_en.html (diakses, 28 Januari 2020).
- Cozzens, Donald B. *The Changing Face of Priesthood*. Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Fransiskus. *Konstitusi Apostolik Veritatis Gaudium*. http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_constitutions/documents/papa-francesco_costituzione-ap_20171208_veritatis-gaudium.html (diakses, 24 Januari 2020).

- . *Evangelii Gaudium (Sukacita Injili)*, diterjemahkan oleh F.X. Adi Susanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- John Paul II. Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana*. http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_constitutions/documents/hf_jp-ii_apc_15041979_sapientia-christiana.html (diakses, 4 Februari 2020).
- Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Kitab Hukum Kanonik 1983, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 2006.
- Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Pendidikan Imam” (OT), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. “Dekrit tentang Pendidikan Kristen” (GE), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- . “Deklarasi tentang Sikap Gereja Terhadap Agama-agama Bukan Kristen” (NA), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- . “Dekrit tentang Karya Misioner Gereja” (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Marmion, Declan dan Mary E. Hines (ed). *The Cambridge Companion to Karl Rahner*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Politi, Marco. *Pope Francis Among the Wolves: The Inside Story of A Revolution* (judul asli: Francesco tra I Lupi: Il Segreto di Una Rivoluzione), diterjemahkan oleh William McCuaig. New York: Columbia University Press, 2014.

Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor, 2016.

The Catholic University of America. *The New Catholic Encyclopedia: Second Edition, vol. 6*. Michigan: Gale Group, 2003.

Tirimanna, Vimal (ed.). *Reaping a Harvest from The Asian Soil: Towards an Asian Theology*. Bangalore: Asian Trading Corporation, 2011.

Vereb, Jerome M. (ed.). *A Year with John Paul II: Daily Meditations from His Writings and Prayers*. New York: HarperCollins Publisher Inc, 2005.